



MEMBANGUN GENERASI INSAN KAMIL, GENERASI ANTI KORUPSI

Adi Heryadi^{1*)}, Khoiruddin Bashori²⁾

¹⁾Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, ²⁾Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
¹⁾adiheryadi16@gmail.com, ²⁾khoiruddinbashori@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 15-10-2021	Diterima: 29-10-2021	Diterbitkan: 06-06-2022
----------------------	----------------------	-------------------------

Abstract: The rise of behavior in our country is a trigger for all parties, it requires significant efforts from various parties, especially education personnel to participate in solving the corruption. This study aims to answer research problems about what is meant by the insan kamil generation and how to build an anti-corruption generation. This study uses a library research approach where the data obtained are analyzed using non-interactive methods or document analysis. Researchers use various documents, books, websites, research results, or expert opinions that are relevant to the research topic. The results of this study are the generation of insan kamil is a certain age group who has a strong desire to be perfect by imitating or imitating the perfect man who has been created by Allah SWT on earth, namely the Prophet Muhammad SAW. Sidiq (honest) Fatah (intelligent) and Tabligh (deliver).

Keywords: insan kamil, anti-corruption, anti-corruption education, psychology of corruption

Abstrak: Maraknya perilaku korupsi di negara kita menjadi keprihatinan semua pihak, perlu upaya signifikan dari berbagai pihak terutama insan pendidikan untuk ikut menyelesaikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian tentang apa yang dimaksud dengan generasi insan kamil dan bagaimana membangun generasi anti korupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode non interaktif atau analisis dokumen. Peneliti menggunakan berbagai dokumen buku, *website*, hasil penelitian, atau pendapat ahli yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini generasi insan kamil adalah kelompok usia tertentu yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi sempurna dengan mencontoh atau meneladani manusia sempurna yang telah diciptakan Allah SWT dimuka bumi yaitu Nabi Muhammad SAW. Meneladani Rasulullah berarti generasi insan kamil adalah generasi yang selalu *amanah* (dapat dipercaya), *sidiq* (jujur) *fatamah* (cerdas) dan *tabligh* (menyampaikan).

Kata Kunci : insan kamil, anti korupsi, pendidikan anti korupsi, psikologi korupsi



A. Pendahuluan

Maraknya kasus korupsi di negara kita menjadi keprihatinan semua pihak, bahkan disaat pandemic covid-19 pun kita dikejutkan dengan kasus korupsi bansos yang seolah melegitimasi anggapan bahwa memang perilaku korupsi kian merajalela. Suyatmiko¹ mengatakan bahwa turunnya nilai indeks persepsi korupsi Indonesia menjadi 37 di tahun 2020 mengisyaratkan upaya pemberantasan korupsi yang cukup jauh dari harapan serta cita-cita bersama bahwa korupsi akan diberantas di tengah situasi pandemic yang melanda. Lebih lanjut Suyatmiko² juga menjelaskan bahwa korupsi, demokrasi, investasi, dan pandemik adalah elemen-elemen yang dapat mempengaruhi dalam skor IPK tersebut. Menurut Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah³ secara lebih khusus menyatakan terjadinya korupsi salah satunya adalah nilai agama yang rendah dalam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain, penekanan aspek kognitif dan melupakan aspek psikomotorik dan aspek emosional pada pendidikan agama, atau menambah ilmu agama tanpa diikuti meningkatnya pengalaman. Kedua, struktur pemerintahan atau kepemimpinan organisasi (baik komersial ataupun nonkomersial) yang cenderung tertutup (tidak transparan) dan otoriter. Kurangnya fungsi wakil rakyat (DPRD, DPD, DPR) sebagai penyeimbang kekuasaan pemerintahan (Walikota, Gubernur, Presiden, dll) juga menjadi penyebab khusus terjadinya korupsi selain tidak berfungsinya regulator dan aparat penegak hukum, serta sanksi hukum yang tidak mencegah pelaku korupsi, dan kurangnya keteladanan pemimpin atau pegawai negeri sipil dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya upah pekerja yang membawa kemaslahatan sosial rendah turut menyumbang perilaku korupsi itu. Hasil Penelitian Badan Pusat Statistik tentang Indeks Perilaku Anti Korupsi masyarakat Indonesia menurut kelompok umur diperoleh data sbb:

¹ Suyatmiko, W, H, "Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020", dalam Jurnal Anti Korupsi Vol. 7 No. 1, 2020.

² Ibid.

³ Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fiqih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah* (Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2006).

Tabel. 1
Indek Perilaku Anti Korupsi menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur - IPAK	Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Menurut Kelompok Umur		
	2019	2020	2021
< 40 Tahun	3,66	3,85	3,89
40-59 Tahun	3,74	3,84	3,88
>= 60 Tahun	3,66	3,82	3,87
Total	3,70	3,84	3,88

Sumber: BPS RI - Survei Perilaku Anti Korupsi (SPA), 2012-2021

Dari table diatas dapat dilihat bahwa masyarakat diusia kurang dari 40 tahun dinyatakan paling anti korupsi dibandingkan dengan kelompok usia lain. Data tahun 2020 menunjukkan IPAK kelompok masyarakat berusia di lebih dari 60 tahun nilai adalah 3,82; usia 40–59 tahun adalah 3,84; dan usia kurang dari 40 tahun adalah 3,85. Demikian pula pada tahun 2021, usia kurang dari 40 tahun menunjukkan perilaku yang paling anti korupsi dibandingkan dengan kelompok usia 40-60 tahun atau pun usia di atas 60 tahun. Data indeks ini bergerak dari skor 0–5 dimana makin rendah skor nya bermakna masyarakat semakin permisif dengan perilaku anti korupsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan penelitian Heryadi dan Yuliasari⁴ yang meneliti tentang indeks perilaku anti korupsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta diperoleh skor indeks perilaku anti korupsi mahasiswa sebesar 3,33 dari skala 5 yang berarti mahasiswa juga telah cenderung berperilaku anti korupsi, dari sisi usia mahasiswa yang menjadi subyek penelitian tersebut adalah 18-20 tahun. Dari 2 penelitian ini penulis berasumsi bahwa usia dibawah 40 tahun dan mahasiswa yang notabene adalah usia produktif masa kini dan masa akan datang masih menyimpan secercah harapan untuk menjadi generasi yang anti korupsi.

Menurut Hakiki dan Kesuma⁵ kajian mengenai konsep *insan kamil* (manusia sempurna) adalah salah satu tema kajian yang penting dalam dunia tasawuf. Banyaknya kitab-kitab yang ditulis para sufi menunjukkan

⁴ Heryadi, A., & Yuliasari, H, “Indeks Perilaku Anti Korupsi Mahasiswa”, *Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta, 2019.*

⁵ Hakiki, K, M., & Kesuma, A, B, “Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol 3 No. 2, 2018.*

salah satu bukti nyata pentingnya tema ini. Abd al-Karim al-Jili adalah salah satu di antara sufi yang mengkaji secara khusus tema ini melalui *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* kitabnya. Sementara menurut Maslahat⁶ Tasawuf adalah bidang ilmu etika yang membahas tentang bagaimana seharusnya perilaku, dan psikologi adalah bidang etis netral yang hanya membahas perilaku apa adanya. Selain itu, Maslahat⁷ menemukan bahwa dalam psikologi humanistik, pengembangan diri bermakna, bahagia, dan psikologis, ditandai dengan perkembangan emosi yang potensial dan positif serta kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dan diri sendiri. individu kaya. lingkungan. Dalam tasawuf, metode pengembangan diri tidak hanya bertujuan untuk menjadikan manusia bermakna, bahagia dan kaya, tetapi juga untuk mencapai derajat manusia yang sempurna atau insankamil. Ia memiliki kepribadian yang baik tidak hanya di sekelilingnya tetapi juga kepada Tuhannya karena perilaku yang dicerminkan adalah cerminan Tuhan, dari uraian ini penulis kemudian memunculkan pertanyaan penelitian apa yang dimaksud dengan generasi insan kamil dan bagaimana bangunan generasi anti korupsi itu dibentuk.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai generasi insan kamil dan bagaimana membangun generasi anti korupsi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* data yang diperoleh di analisis dengan metode non-interaktif (analisis dokumen). Dalam penelitian kualitatif, penelitian itu sendiri yang menjadi instrumen atau instrumen penelitian. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa dokumen seperti jurnal, buku, hasil diskusi dengan para ahli, dan hasil seminar dari berbagai sumber kepustakaan yang sesuai dan relevan dengan tema penelitian. Beberapa tahapan analisis yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan langkah-langkah analisis data menurut Sugiyono⁸ adalah sebagai berikut; 1) Reduksi Data: merangkum,

⁶ Maslahat, M, M, "Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf", *Jurnal Syifa Al-Qulub Vol. 4 No.1, 2019*.

⁷ Ibid.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabet, 2011).

memilih hal-hal yang mendasari, dan memfokuskan data pada topic, 2)Tampilan Data: Dalam bentuk deskripsi, kemudian tabel dan bagan, guna memudahkan pembaca untuk memahami isi kajian penelitian, 3) Menarik kesimpulan: Menarik kesimpulan dan memberikan interpretasi konsep rumusan generasi insan kamil dan bagaimana membangun generasi anti korupsi.

C. Hasil dan Pembahasan

Generasi Insan Kamil.

Secara literal Insan Kamil adalah manusia sempurna, Ibnu Arabi membuat batasan antara manusia sempurna dengan tingkat kosmik atau universal dan manusia sempurna pada tingkat spesifik atau individu. Manusia yang sempurna pada tingkat universal adalah esensi dari manusia yang sempurna, model asli yang abadi dan abadi dari seorang individu manusia. Orang-orang sempurna dalam hal-hal tertentu, di sisi lain, adalah orang-orang sempurna, titisan para nabi dan rasul Allah.⁹

Sedangkan menurut Al Jilli, Insan Kamil adalah Muhammad karena memiliki sifat al-Haq (Tuhan) dan al-Khaliq (Makhluk) secara bersamaan. Insan kamil sesungguhnya adalah ruh Muhammad yang diciptakan di antara para Nabi, Wali, dan orang-orang saleh. Insan kamil adalah cerminan Tuhan yang dibuat atas nama-Nya, mencerminkan nama dan sifat-sifat-Nya. Insan kamil terdiri atas dua dimensi, yaitu dimensi kanan dan dimensi kiri. Dimensi kanan adalah dimensi lahir seperti mendengar, melihat, memiliki keinginan. Dimensi kiri memiliki kepribadian internal dan absolut seperti *azali, baqa*, awal dan akhir.¹⁰

Naseh dan Hamidi¹¹ mengatakan bahwa lahirnya konsep Insankamil didasari kedalaman dimensi esoterik dikalangan shufi adalah sesuatu yang dianggap mutlak, subjek yang berhubungan dengan pandangan Tuhan. Sifat-sifat tertentu dapat dikaitkan dengan mutlak, baik dan sempurna. Seseorang perlu meniru alam yang sempurna.

⁹ AH. Fahrudi, "Al-Insan Al-Kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi". *Jurnal Studi Islam Miyah* Vo. 11 No. 1, 2015.

¹⁰ A. Kosasih, Konsep Insan Kamil Menurut Al-Jili, dalam file upi.edu diakses pada tanggal 4, 2012

¹¹ Naseh, A, H., & Hamidi, N, *Tasawuf Pendidikan : Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil*. 2019.

Semakin seseorang membandingkan dirinya dengan sifat sempurna yang mutlak, semakin sempurnalah dirinya. Abraham Maslow, seorang tokoh psikologi juga berbicara tentang manusia sempurna. Menurut Maslow seseorang dikatakan sempurna ketika telah mengalami pengalaman puncak (*peak experience*) dan jalur pembelajaran (*learning pathway*) dan semua ini bisa dicapai karena menurut Maslow manusia memiliki transendensi diri. Menurut Maslow kesempurnaan diri dapat diperoleh oleh siapa saja baik mereka yang beragama maupun tidak. Penelitian Sajidah¹² yang membangun konsep kesempurnaan diri menurut Ibnu Arrabi dan Maslow mengatakan bahwa transedensi teo-antroposentris dapat mewujudkan kesempurnaan diri yang ditandai dengan indikator ikhlas, istiqamah, amanah, syukur, sabar dan kreatif, sehingga mampu memposisikan dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk memperbandingkan antara pendapat para sufi ataupun tokoh psikologi kontemporer tentang manusia sempurna atau insan kamil namun lebih menjadi dasar pijakan untuk membumikan konsep insan kamil atau manusia sempurna pada konteks kekinian sebagai upaya ikut berkontribusi untuk membangun generasi yang anti korupsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia generasi bisa diartikan sebagai sejumlah orang-orang yang memiliki kesamaan waktu hidupnya, juga bisa disebut dengan angkatan artinya generasi diartikan pada sekelompok orang dengan rentang usia tertentu. Dari uraian di atas penulis mencoba menarik sebuah kesimpulan bahwa generasi insan kamil adalah kelompok usia tertentu yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi sempurna dengan mencontoh atau meneladani manusia sempurna yang telah diciptakan Allah SWT dimuka bumi yaitu Nabi Muhammad SAW. Meneladani Rasulullah berarti generasi insan kamil adalah generasi yang selalu *Amanah* (dapat dipercaya), *Sidiq* (jujur) *Fatanah* (cerdas) dan *Tabligh* (menyampaikan). Pertanyaan kritis

¹² I Sajida, *Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi dan Maslow*, (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2017).

berikutnya adalah bagaimana kemudian kita mencetak generasi insan kamil ini untuk menjadi generasi yang anti korupsi.

Generasi Insan Kamil yang Anti Korupsi.

Dalam bukunya Fiqih anti korupsi, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah mengatakan bahwa salah satu penyebab utama munculnya kasus korupsi adalah kegagalan pendidikan agama kita, penekanan aspek kognitif dan melupakan aspek psikomotorik dan aspek emosional pada pendidikan agama, atau menambah ilmu agama tanpa diikuti meningkatnya pengalaman yang memadai merupakan tantangan tersendiri bagi umat islam sebagai mayoritas penduduk bangsa ini.

Penelitian Fitri dan Idris¹³ mengkaji aspek emosional, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik melalui Surat Lukman ayat 1-19 memperoleh hasil bahwa penerapan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik oleh Lukman Alhakim, yang mendapatkan hikmah dari Allah SWT berupa taqwa, hikmah, syukur, ilmu, pengertian, kebenaran perkataan dan perbuatan. Sifat dan sikap tersebut digunakan untuk dasar menasehati buah hatinya. Berdasarkan QS: Luqman / 31:1-19, hasil pendidikan dari pendekatan kognitif, emosional, dan psikomotorik berdasarkan akan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, serta pemahaman syariat dengan menerapkannya secara benar sebagai bukti terbinanya potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan berimbang. Dimulai dengan masalah tauhid terkait kognitif, dilanjutkan dengan ibadah terkait emosi, dan diakhiri dengan akhlak mulia terkait dengan psikomotorik.

Menurut Rahmat, dkk¹⁴ karakter atau sikap yang baik merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia. pendidikan karakter yang baik dalam perspektif Islam adalah pendidikan budi pekerti (akhlak) yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan Islam untuk mencapai derajat Insan Kamil (manusia seutuhnya). Dari uraian di atas penulis

¹³ N. Fitri & M. Idris, "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19 : Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Jurnal Of Islamic Education and Teacher Training Vol. 1 No. 1, 2019*.

¹⁴ M. Rahmat, U. Supriadi, & Fahrudin, "The Development of Sufistic 'core' Character Based Quranic Stories Learning Model in Islamic Education for the improvement of the Student Behavior", 2016.

berkesimpulan bahwa idealnya antara kognitif/tauhid, afektif/ibadah dan akhlak/psikomotrik haruslah dibangun secara seimbang namun dalam konteks kekinian dan upaya kita membangun generasi insan kamil yang anti korupsi maka penekanan pada aspek afektif/ibadah dan akhlak/psikomotorik harus menjadi perhatian utama tetap dengan catatan bukan mengabaikan aspek kognitif/tauhid.

Ranah Afeksi adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai, minat, sikap dan emosi individu. Sementara ranah psikomotorik adalah ranah ketrampilan dan kemampuan individu dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya.

Pengertian secara etimologis korupsi berasal dari Bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus* yang memiliki arti menghancurkan, tidak jujur, kebusukan, tidak bermoral dan kejahatan. Korupsi juga diartikan sebagai perbuatan jahat, seperti penggelapan uang atau menerima suap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi diartikan buruk, rusak, malas, suka menghambur-hamburkan uang atau barang yang dititipkan padanya, dan menyuap (dengan kekuasaannya untuk keuntungan pribadi), artinya dapat menerimanya. Korupsi adalah penggelapan atau penggelapan (uang pemerintah atau perusahaan) untuk kepentingan individu atau orang lain. Menurut kartono kartini seorang ahli patologi sosial mendiskripsikan korupsi sebagai tingkah laku yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan Negara.

Undang-undang di Indonesia pasal 2 ayat 1 UURI No. 31/1999 mendefinisikan korupsi merupakan perilaku mensejahterakan pribadi, orang lain, atau perusahaan yang menyebabkan rusak keuangan dan perekonomian negara. Pasal 3 Korupsi adalah perbuatan yang bertujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau usaha, yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara karena kedudukan atau kedudukannya, menyalahgunakan wewenang, sarana dan kesempatan yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara.

Badan Pusat Statistik¹⁵ mendefinisikan perilaku anti korupsi adalah perilaku yang menghindar/tidak permisif terhadap segala perilaku baik yang secara langsung merupakan korupsi, maupun perilaku yang menjadi awal atau kebiasaan perilaku korupsi di masyarakat yang terjadi dikeluarga, kelompok, maupun publik. Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa generasi insan kamil yang anti korupsi adalah kelompok usia tertentu yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi sempurna dengan mencontoh atau meneladani manusia sempurna yang telah diciptakan Allah SWT di muka bumi yaitu Nabi Muhammad SAW. Meneladani Rasulullah berarti generasi insan kamil adalah generasi yang selalu *amanah* (dapat dipercaya), *sidiq* (jujur), *fatimah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan) dan terhindar dari perilaku yang buruk atau berperilaku anti korupsi. Merujuk apa yang disampaikan majlis tarjih dan tajdid PP Muhammadiyah, ada beberapa langkah yang bisa kita lakukan dalam pemberantasan korupsi khususnya untuk membangun generasi insan kamil yang anti korupsi menurut penulis selain jalur formal di lembaga pendidikan.

Jalur Non Formal. Menyelenggarakan training-training antikorupsi, agar dapat memupuk kesadaran pada kalangan terdidik untuk bersama-sama memerangi dan mencegah tindak pidana korupsi. Melakukan pendidikan dan penyadaran tentang bahaya dan dampak korupsi melalui Lembaga pengajian pengkajian agama untuk semua warga masyarakat. Para tokoh masyarakat, pejabat publik, tokoh informal, dan hartawan wajib menjadi tauladan untuk masyarakat dengan pandangan hidup yang sederhana dengan tidak memamerkan kekayaan mereka.

Jalur Informal. Mengoptimalkan fungsi pendidikan keluarga sejak usia dini dalam kaitannya dengan risiko korupsi bagi seluruh anggota keluarga. Para orang tua membiasakan anak memiliki rasa bangga dan senang dengan apa yang menjadi usahanya sendiri dan tidak dipacu untuk mendapatkan hasil akhir yang tinggi tanpa usaha sehingga menggunakan

¹⁵ <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve> (diakses 09 Juli 2021)

segala cara termasuk yang tidak halal seperti menipu, mencontek, menjiplak. Menanamkan para orang tua, tokoh masyarakat dan pimpinan masyarakat, politisi maupun pejabat untuk menjadi tauladan untuk keluarga, masyarakat, dan birokrasi Negara. Membiasakan anggota keluarga budaya menabung, hemat, dan hidup secara produktif melalui pembudayaan system manajemen keuangan keluarga secara proporsional dan professional.

Melalui Jalur Keagamaan. Jalur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Beberapa strategi yang dapat dilaksanakan melalui jalur ini adalah: 1) Mendorong tokoh dan lembaga agama untuk mengeluarkan fatwa dan opini tentang korupsi dan sanksi moral terhadap pelakunya. 2) Mendorong pemeluk agama untuk lebih memahami ajaran agamanya. Karena pemahaman yang benar tentang agama menyurutkan tindakan kriminal korupsi dan kejahatan lainnya. 3) Pemurnian unsur dan praktik korupsi organisasi kemasyarakatan dan lembaga keagamaan Islam. 4) Mengoptimalkan potensi berbagai fasilitas masjid di tanah air sebagai pusat pengembangan manusia. 5) Proses penyadaran media dan metode pengajian majlis taklim, khutbah saat sholat Jum'at serta saat hari-hari besar agama maupun metode dakwah lainnya yang membahas bahaya korupsi menjadi sangat signifikan di masa mendatang lainnya untuk meningkatkan bacaan Majurista Klim, dakwah pada hari Jumat, dinamika hari besar Islam, dan bahaya korupsi akan menjadi sangat penting di masa depan.

D. Penutup

Penelitian ini telah mencoba merumuskan pemahaman baru tentang generasi insan kamil serta merumuskan makna dari generasi insan kamil yang anti korupsi dalam konteks kekinian serta bagaimana langkah yang bisa dilakukan untuk menciptakan generasi insan kamil yang anti korupsi. Generasi insan kamil adalah kelompok usia tertentu yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi sempurna dengan mencontoh atau meneladani manusia sempurna yang telah diciptakan Allah SWT dimuka bumi yaitu Nabi Muhammad SAW. Meneladani rasulullah berarti

generasi insan kamil adalah generasi yang selalu *amanah* (dapat dipercaya), *sidiq* (jujur) *fatimah* (cerdas) dan *tabligh* (menyampaikan) dan jalur non formal serta informal maupun keagamaan bisa terus kita ikhtikarkan bersama dalam rangka membangun generasi insan kamil. Penelitian sederhana ini bisa menjadi dasar penelitian lanjutan untuk makin membumikan konsep insan kamil yang sempurna itu, penelitian ini masih sangat terbatas menurut peneliti dan keterbatasan terutama dari aspek literature yang menjadi rujukan. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga ke depan perlu di lakukan pengujian lanjutan tentang bagaimana efektifitas upaya membangun generasi insan kamil yang anti korupsi tersebut.

Daftar Pustaka

- BPS. "Laporan Ringkas Survei Perilaku Anti Korupsi 2012: Indeks Perilaku Anti Korupsi dan Indikator Tunggal." 9 Juli 2021. Diakses dari https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbyfeve_2021
- Fahrudi, A, H. "Al-Insan Al-Kamil dalam Tasawuf Ibn 'Arabi." *Jurnal Studi Islam Miyah* Vo. 11 No. 1, 2015. DOI: <http://dx.doi.org/10.33754/miyah.v11i1.2.g2>
- Fitri, N., & Idris, M. "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19 : Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Jurnal Of Islamic Education and Teacher Training* Vol. 1 No. 1, 2019.
- Hakiki, K, M., & Kesuma, A, B. "Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol 3 No. 2, 2018
- Heryadi, A., & Yuliasari, H. "Indeks Perilaku Anti Korupsi Mahasiswa." *Penelitian : Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta. Laporan Penelitian, 2019.*
- Kosasih, A. "Konsep Insan Kamil Menurut Al-Jili." Dalam file upi.edu diakses pada tanggal 4, 2021.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Fiqih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*. Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2006.
- Maslahat, M, M. "Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf." *Jurnal Syifa Al-Qulub* Vol. 4 No.1, 2019. DOI: 10.15575/saq.v%vi%i.5242
- Naseh, A, H., & Hamidi, N. *Tasawuf Pendidikan : Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil*. 2019.
- Rahmat, M., Supriadi, U., & Fahrudin. "The Development of Sufistic 'core' Character Based Quranic Stories Learning Model in Islamic Education for the improvement of the Student Behavior," 2016.
- Sajida, I. *Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi dan Maslow*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2017

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2011.

Suyatmiko, W, H. “Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020.” *Jurnal Anti Korupsi* Vol. 7 No. 1, 2020. DOI: 10.32697/integritas.v7i1.717